

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA

Kosim

(STIT INSIDA JAKARTA)

E-mail: kosim@stit-insida.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah membahas tentang keberadaan atau eksistensi Pendidikan Islam pada kurikulum merdeka yang sedang diaplikasikan secara bertahap dilembaga-lembaga pendidikan, baik dalam naungan kementerian Pendidikan dan kebudayaan atau kementerian Agama. Terjadinya perubahan dan pengembangan kurikulum adalah sebuah keniscayaan karena seiring berkembangnya ideologi, sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan juga politik, maka harus disikapi dengan bijak dan proposisional. Adanya kebijakan kurikulum merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Eksistensi Pendidikan Islam pada kurikulum merdeka telah nampak pada profil pelajar pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia serta profil pelajar rahmatan ill 'alamin pada lembaga madrasah.

Kata Kunci: Eksistensi, Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Sejak keluarnya kebijakan kurikulum merdeka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Ini menjadi tujuan pembentukan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah pada jenjang Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun Perguruan Tinggi. Penanaman dan pembentukan karakter sesuai nilai-nilai luhur Pancasila ini selaras dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Kemajuan teknologi informasi membuat arus informasi menjadi sangat deras, hal turut menggiring perubahan zaman dengan cepat. Arus informasi yang membawa beragam informasi baik dan buruk dengan mudah sampai kepada peserta didik. Untuk itu upaya-upaya pencegahan harus dilakukan dalam rangka mengkounter arus informasi yang berpotensi menimbulkan dampak buruk terutama bagi para peserta didik. Diantara langkah-langkah yang dapat dilakukan ialah dengan mengoptimalkan potensi sinergi pendidikan antara sekolah, rumah dan masyarakat dalam rangka penguatan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan sebab nilai-nilai ajaran agama sangat *powerfull* dalam mendorong keberhasilan pendidikan karakter dan agama sebagai suatu

keyakinan memiliki pengaruh yang mendalam dalam jiwa penganutnya. Karakter religius dapat muncul dari dalam sanubari melalui proses Pendidikan Islam dengan pendidik mengarahkan nilai-nilai positif yang terkandungnya maka karakter religius siswa akan terbentuk seiring prosesnya.

Idealnya pendidikan di Indonesia mampu mendidik siswa menjadi manusia yang berkarakter religius dengan memiliki iman, taqwa dan akhlak mulia sesuai dengan tujuan utama pendidikan nasional Indonesia, namun krisis karakter yang terjadi belakangan ini menunjukkan realita yang sebaliknya. Oleh karena itu keberadaan Pendidikan Islam sangat penting untuk tetap membentuk, mengantisipasi dan menjaga fitrah dan martabat manusia.

KAJIAN TEORI

Konsep Pendidikan Islam

Kata Pendidikan dalam kontek Islam yang populer mengacu kepada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*, istilah tersebut pada akhirnya paling banyak digunakan untuk memaknai kata Pendidikan. Jika ditelusuri ayat al Qur'an dan matan as sunah secara mendalam dan komprehensif, masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan Pendidikan dianntaranya *al-tazkiyah*, *al-muwaidzah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul*, dan *al-tadabbur*.¹ Dalam tulisan ini hanya tiga istilah yang akan dikemukakan definisi baik secara etimologi maupun terminologi.

Pertama *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak) yang berkembang menjadi *rabba*, *yarbu tarbiyat* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Berdasarkan kata di atas maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual.² Kata *al-tarbiyah* memiliki makna juga *rabba*, *yurbi tarbiyat* yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu pada kata ini maka *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual.

Makna lain dari *al-tarbiyah* yaitu *rabba*, *yarubbu tarbiyat* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga keletarian maupun eksistensinya. Dengan kata ini maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.³

Kedua *al-Ta'lim* yang jamaknya *ta'alim*, menurut Hans Wehr dapat berarti *information* (pemberitahuan), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (Pendidikan) dan *apprenticeship* (pekerjaan mahang).⁴

Ketiga al-Ta'dib berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang berarti *educatioan* (Pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan, hukuman), *chastisement* (hukuman, penyucian).⁵

Konsep Pendidikan Islam menurut para ahli

Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan Bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁶

Pendapat yang senada diungkapkan oleh Hasan Langgulung mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetic hasilnya di akhirat.⁷ Pendapat lain menurut Burlian Somad bahwa Pendidikan islam adalah Pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.⁸

Menurut hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁹ Sedangkan menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2 pada tahun 1980 di Islamabad bahwa Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih, jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia.¹⁰

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah sebuah upaya mempersiapkan dan membimbing generasi untuk melanjutkan risalah ilahiyyah yang diproses dengan cara pengajaran, pelatihan dan pembiasaan berdasarkan ajaran Islam.

Konsep Kurikulum Merdeka

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi dengan aliran atau teori Pendidikan yang dianutnya. Secara etimologi kata kurikulum berasal dari bahasa yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.¹¹ Dalam kamus *webster* kurikulum diartikan dalam dua macam yaitu; 1) sejumlah mata Pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu; 2) sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu Lembaga Pendidikan atau departemen.¹²

Secara terminologi kata kurikulum didefinisikan yaitu:

1. Menurut Caswel dan Campbell : *“to be composed of all the experiences children have under the guidance of teacher”*¹³
2. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (9) yaitu “ seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”¹⁴

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah rancangan operasional untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan pengalaman siswa dibawah bimbingan guru. Kurikulum memberikan pegangan bagi pelaksanaan pengajaran di kelas yang merupakan tugas dan tanggung jawab guru untuk menjabarkannya, sehingga peran guru sangat menentukan keberhasil suatu kurikulum.

Suatu kurikulum, apakah kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi, kurikulum sekolah umum, kejuruan, keagamaan dan lain-lain merupakan perwujudan atau penerapan dari teori-teori kurikulum. Kumpulan teori-teori kurikulum membentuk suatu ilmu atau bidang studi kurikulum, yaitu konsep kurikulum, penentuan kurikulum, pengembangan kurikulum, desain kurikulum, implementasi dan evaluasi kurikulum.

Hadirnya kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Krisis belajar juga ditandai oleh ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi.

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, nilai Pancasila, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia sering dipandang kaku dan terfokus pada konten. Tidak banyak kesempatan tersedia untuk betul-betul memahami materi dan berefleksi terhadap pembelajaran. Isi kurikulum juga dianggap terlalu teoritis, sulit bagi guru untuk menerjemahkannya secara praktis dan operasional dalam materi pembelajaran dan aktivitas kelas. Salah satu perubahan yang diusung dalam kebijakan Merdeka Belajar adalah terjadi pada kategori kurikulum.¹⁵ Dalam hal pedagogi, Kebijakan Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih

paripurna memampukan guru dan murid menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang.

Landasan utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah filosofi Merdeka Belajar yang juga melandasi kebijakan-kebijakan Pendidikan lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020. Permendikbud tersebut mengindikasikan bahwa Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran. Dalam mendukung upaya ini, kurikulum yang terbentuk oleh Kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (soft skills), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia.

Filosofi Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menjadi landasan penting dalam merumuskan prinsip perancangan kurikulum. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Tujuan pendidikan adalah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat.¹⁶

Kebijakan Merdeka Belajar mendorong partisipasi dan dukungan dari semua pemangku kepentingan: keluarga, guru, Lembaga pendidikan, DU/DI, dan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam gambar di bawah ini:



Gambar di atas menjelaskan bahwa Kebijakan Merdeka Belajar dapat terwujud secara optimal melalui:

- (1) peningkatan kompetensi kepemimpinan, kolaborasi antar elemen masyarakat, dan budaya;
- (2) peningkatan infrastruktur serta pemanfaatan teknologi di seluruh satuan pendidikan;
- (3) perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan; dan
- (4) penyempurnaan kurikulum, pedagogi, dan asesmen.¹⁷

Perubahan yang diusung oleh Kebijakan Merdeka Belajar akan terjadi pada kategori:

- (1) ekosistem pendidikan; (2) guru; (3) pedagogi; (4) kurikulum; dan (5) sistem penilaian.

Pada ekosistem pendidikan, Kemendikbud akan mengubah pandangan dan praktik yang bersifat mengekang kemajuan pendidikan, seperti penekanan pada pengaturan yang kaku, persekolahan sebagai tugas yang memberatkan, dan manajemen sekolah yang terfokus pada urusan internalnya sendiri menjadi ekosistem pendidikan yang diwarnai oleh suasana sekolah yang menyenangkan, keterbukaan untuk melakukan kolaborasi lintas pemangku kepentingan pendidikan, dan keterlibatan aktif orang tua murid dan masyarakat.

Berkaitan dengan guru, Kebijakan Merdeka Belajar akan mengubah paradigma guru sebagai penyampai informasi semata menjadi guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar. Dengan demikian guru memegang kendali akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di ruang kelasnya masing-masing. Penghargaan setinggi-tingginya bagi profesi guru sebagai fasilitator dari beragam sumber pengetahuan akan diwujudkan melalui pelatihan guru berdasarkan praktik yang nyata, penilaian kinerja secara holistik, dan pembenahan kompetensi guru.

Dalam hal pedagogi, Kebijakan Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standardisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih paripurna memampukan guru dan murid menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang. Dengan menekankan sentralitas pemelajaran siswa, kurikulum yang terbentuk oleh Kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak, dan akomodatif terhadap kebutuhan DU/DI. Sistem penilaian akan bersifat formatif/mendukung perbaikan dan kemajuan hasil pemelajaran dan menggunakan portofolio.

Dalam kurikulum merdeka terdapat profil pelajar Pancasila yang merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif,¹⁸ seperti gambar di bawah ini:



PROFIL PELAJAR PANCASILA

PELAJAR SEPANJANG HAYAT YANG MEMILIKI KOMPETENSI GLOBAL DAN BERPERILAKU SESUAI DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA.



[HTTP://GTK.KEMDIKBUD.GO.ID](http://GTK.KEMDIKBUD.GO.ID)
 GTK_KEMDIKBUD DITJEN.GTK.KEMDIKBUD DITJEN GTK KEMDIKBUD DITJEN GTK KEMDIKBUD

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen.

Adapun implementasi dari Kebijakan Merdeka Belajar pada arah pendidikan tinggi adalah Kebijakan Kampus Merdeka. Kebijakan Kampus Merdeka diawali dengan empat butir kebijakan yaitu:

- (1) pembukaan program studi baru;
- (2) sistem akreditasi perguruan tinggi;
- (3) perguruan tinggi negeri berbadan hukum; dan
- (4) hak belajar tiga semester di luar program studi¹⁹.

Keempat butir kebijakan ini bertujuan untuk memulai perubahan paradigma pendidikan tinggi agar lebih otonom dengan kultur pembelajaran yang inovatif. Perguruan tinggi akan memiliki proses pemelajaran yang semakin fleksibel dan bebas untuk melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi. Kebijakan Kampus Merdeka akan menyentuh semua elemen dalam ekosistem pendidikan tinggi, namun mahasiswa adalah fokus utama dari Kebijakan Kampus Merdeka.

Mahasiswa akan mampu memilih jurusan studi yang lebih mutakhir dan berpadanan dengan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki kebebasan untuk memilih mata kuliah yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kapasitas dirinya.

METODE

Metodologi dalam penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersumber dari literatur-literatur, buku, catatan dan sumber lain yang relevan sesuai dengan judul penulisan dengan tujuan mendapatkan gambaran atau informasi mengenai pendidikan Islam pada kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Pendidikan Islam pada Kurikulum Merdeka

Secara bahasa kata eksistensi memiliki makna hal berada; keberadaan.²⁰ Asal kata eksistensi dari bahasa Inggris yaitu *excistence*, dan dari bahasa Latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan yang aktual. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, keadaan, adanya.²¹ Eksistensi adalah apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang ada didalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.²² Menurut Abidin Zaenal eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak besifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengkualisasikan potensi-potensi didalamnya²³

Pendidikan Islam pada kurikulum merdeka terdapat dalam profil Pelajar Pancasila pada dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhhlak Mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia adalah pelajar yang berakhhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.²⁴

Rincian lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia yaitu

1. Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan

menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.

Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

Adapun subelemen yang menjadi indikator elemen akhlak beragama ada tiga yaitu mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pemahaman Agama dan melaksanaan ritual ibadah.

2. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya,

Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masingmasing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

3. Akhlak kepada manusia

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas

4. Akhlak kepada alam

Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam

5. Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Dengan penjabaran diatas dapat kita simpulkan bahwa hadirnya kurikulum merdeka tetap mengedepankan aspek Pendidikan Islam sebagai dasar pijakan pengembangan dan proses Pendidikan yang ada di Indonesia sehingga nampak jelas bahwa eksistensinya masih sangat dibutuhkan dan bersifat fundamental.

Sebagai wujud eksistensi dan adaptasi terhadap perubahan dan pengembangan kurikulum secara spesifik yakni kurikulum Merdeka, Kementerian Agama telah mengeluarkan kebijakan atau aturan yaitu:

1. Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah

Penguatan profil pelajar Pancasila pada madrasah diproyeksikan pada 2 (dua) aspek yaitu; 1) Profil Pelajar Pancasila, dan 2) Profil Pelajar Rahmatan lil alamin.

Pelajar Pancasila memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran pelajar madrasah sebagai Pelajar Pancasila di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Pelajar Pancasila selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

Profil pelajar rahmatan lil alamiin adalah profil pelajar Pancasila di madrasah yang mampu mewujudkan wawasan, pemahaman, dan perilaku *taffaquh fiddin* sebagaimana kekhasan kompetensi keagamaan di madrasah, serta mampu berperan di tengah masyarakat sebagai sosok yang moderat, bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat yang beragam serta

berkontribusi aktif menjaga keutuhan dan kemuliaan negara dan bangsa Indonesia. Pelajar Pancasila yang rahmatan lil alamiin mengajak untuk memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan untuk sesama manusia serta semua makhluk ciptaan Allah swt., Tuhan yang Maha Esa.²⁵

2. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 7290 Tahun 2020 yang telah diubah menjadi Nomor 1591 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Dalam kontek rancang bangun kurikulum pada PTKI, capaian pembelajaran lulusan yang terkait dengan sikap dan tata nilai akhlak mulia, wawasan dan keterampilan dasar bidang keagamaan menjadi keharusan atau keniscayaan sebagai distingsi karakteristik lulusan. Dengan demikian lulusan PTKI dapat menunjukkan profil diri sebagai lulusan yang menggambarkan keulamaan dan intelektualitas, dengan dilandasi oleh nilai-nilai profesionalisme sesuai fokus keilmuan dalam program studinya.²⁶

PENUTUP

Terjadinya perubahan dan pengembangan kurikulum adalah sebuah keniscayaan karena seiring berkembangnya ideologi, sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan juga politik, maka harus disikapi dengan bijak dan proposional. Adanya kebijakan kurikulum merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Eksistensi Pendidikan Islam akan tetap terus ada jika dijadikan pondasi fundamental dalam pengembangan kurikulum tersebut. Dan sebagai wujud eksistensi Pendidikan Islam pada kurikulum merdeka telah nampak pada profil pelajar pancasila dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia serta profil pelajar rahmatan lil 'alamin pada lembaga madrasah

REFERENSI

- ¹ Abudin Nata,2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup.p.7
- ² *Ibid.p.8*
- ³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir,2006 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, p.136
- ⁴ Hans Wehr, 1976. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. New York, p. 636
- ⁵ *Ibid, p.10*
- ⁶ M. Athiyah al Abrasyi,2012. *al Tarbiyah al Islamiyah*, (Mesir :Dar al Fikr al Arabi).p100
- ⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia).p.36
- ⁸ Eneng Muslihah, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Diadit Media), p.3
- ⁹ *Ibid, p.4*
- ¹⁰ Second World Conference on Muslim Education, *International Seminar on Islamic Concepts and Curriculum*, Recommendations. Islamabad, 15-20 Maret 1980
- ¹¹ Soleh Hidayat, 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya. p.19
- ¹² *Ibid. p.20*
- ¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,Bandung: Remaja Rosdakarya. p.4
- ¹⁴ Dirjen Pendidikan Islam, 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag RI. p. 7
- ¹⁵ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022. *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihian Pembelajaran*.p.13
- ¹⁶ Ainia, D.K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*,3 (3), 95-101.
<http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- ¹⁷ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/01/kemendikbud-sampaikan-capaian-tahun-2020-dan-sasaran-tahun-2021>
- ¹⁸ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. p.1
- ¹⁹ Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. p.55
- ²⁰ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, KBBI V, Kemendikbud. 2016-2023
- ²¹ Dassy Anwar, 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia. p. 132
- ²² Lorens bagus,2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. p. 183
- ²³ Abidin Zaenal,2007. *Analisis Eksistensial*.,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. p.16
- ²⁴ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. p.2
- ²⁵ Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. p. 50
- ²⁶ Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 1591 Tahun 2022 tentang *Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. p.6